

# POLA DAN PEMBENTUKAN PERSAJAKAN SYAIR “SURAT KAPAL”

Yulita Fitriana

Balai Bahasa Provinsi Riau  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru, 28293  
Pos-el: ylovey\_pku@yahoo.co.id

## *Abstract*

*The poem “Surat Kapal” that exists in the society of Indragiri Hulu, Riau has various pattern of poetry. In this research, the issue raised is how about the pattern and the way to construct the poetry of “Surat Kapal”. The aim of this research is to identify the pattern and the way how to construct the poem. Theory used is the structuralism theory that see a literary work as a structure. This research is descriptive qualitative. The data used is the secondary data that taken from books and poems that written by readers in “Surat Kapal”. Through this research, it is known that the formation of this poem is carried out by 1) word choice (diction) and the word choice that has similar end phoneme, 2) syllables repetition or the same words, 3) the conversion of sentence structure, 4) code mixing in another language (Indonesian language and regional language), 5) the removal of letters, and 6) the addition -nya (-nye) and -k.*

**Keywords:** *pattern, the formation, poetry, poem “Surat Kapal”*

## **Abstrak**

Syair “Surat Kapal” yang hidup di dalam masyarakat Indragiri Hulu, Riau, memiliki persajakan yang polanya bermacam-macam. Di dalam penelitian ini, masalah yang diangkat adalah berbagai pola dan cara pembentukan persajakan syair “Surat Kapal” tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola dan cara pembentukan persajakan syair “Surat Kapal” itu. Teori yang dipergunakan adalah teori strukturalisme yang melihat sebuah karya sebagai sebuah struktur. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif. Data yang dipergunakan adalah data sekunder, yaitu data yang didapatkan dari buku dan catatan yang ditulis oleh penyair “Surat Kapal”. Melalui penelitian ini diketahui bahwa pembentukan persajakan dilakukan dengan cara 1) pemilihan kata (diksi) dan pemilihan kata yang berfonem akhir mirip, 2) pengulangan suku kata atau kata yang sama, 3) pengubahan struktur kalimat, 4) campur kode ke bahasa lain (bahasa Indonesia atau bahasa daerah), 5) penghilangan huruf, dan 6) penambahan *-nya (-nye)* dan *-k*.

**Kata kunci:** pola, pembentukan, persajakan, syair “Surat Kapal”

---

naskah masuk : 12 November 2014

naskah diterima : 2 Januari 2015

---

## **1. Pendahuluan**

Syair yang biasa disebut “puisi kisah” (*narrative poetry*) adalah puisi yang berlarik empat, bersajak aaaa, dan

keempat lariknya merupakan isi atau makna yang terkandung dalam syair itu (Sedyawati, 2004:214). Dalam perkembangannya, ditemukan pula syair dengan pola yang berbeda dengan pola yang sudah dikenal sebelumnya. Pola

tersebut dilihat dari kata atau suku kata pada akhir baris syair tersebut.

Pola syair yang bermacam-macam tersebut juga terdapat di dalam syair “Surat Kapal”. Syair ini hidup dalam masyarakat Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Syair “Surat Kapal” berkisah mengenai perjalanan hidup pengantin, terutama yang berkenaan dengan pertemuan kedua pengantin hingga ke pelaminan.

Pada awalnya, syair “Surat Kapal” hanya disampaikan pada acara perkawinan masyarakat Melayu di Kabupaten Indragiri Hulu. Akan tetapi, dalam perkembangannya, syair ini telah pula diperdengarkan pada acara-acara lain, seperti peringatan hari-hari besar nasional, dan sebagainya. Pada acara yang demikian, isi syair tersebut sudah tidak lagi sama dengan syair “Surat Kapal” yang dikenal sebelumnya.

Syair “Surat Kapal” dipercaya masyarakat Melayu Indragiri Hulu sebagai karya sastra yang asli berasal dari daerah itu (Iswanto, 2007:v). Pendapat senada disampaikan oleh Bahtaram, seorang penulis dan pendendang syair “Surat Kapal”, dalam sebuah wawancara dengan penulis.

Pembicaraan mengenai syair “Surat Kapal” sudah cukup banyak dilakukan. Setakat ini, pembicaraan mengenai syair “Surat Kapal” sudah dilakukan oleh Dedi Iswanto dalam bukunya *Syair Surat Kapal: Masyarakat Melayu Indragiri* (2007). Dalam buku ini penulis meneliti syair “Surat Kapal” ditinjau dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Penulis juga mengadakan penelitian untuk mengetahui pengetahuan siswa SLTA di Kabupaten Indragiri Hulu mengenai syair “Surat Kapal”. Dalam buku *Sastra Lisan Melayu: Bentuk, Fungsi, dan Kedudukannya* (M. Diah Zainuddin, dkk., 1987) dibicarakan syair “Surat Kapal” berkaitan dengan penyebutan syair-syair yang ada di Riau. Pada 1993, Ichsan menulis skripsi yang berjudul

“Syair Surat Kapal: Suatu Tinjauan tentang Budaya Bersyair dalam Menunjang Dakwah Islamiyah di Kecamatan Rengat”. Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Susqa, Pekanbaru, ini mengaitkan tradisi bersyair “Surat Kapal” yang mengandung nilai-nilai Islam ini dengan tugas dakwah Islam. Skripsi lain yang meneliti syair “Surat Kapal” ditulis oleh Erisman, seorang mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Susqa, Pekanbaru. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Teks Syair Surat Kapal pada Tradisi Perkawinan di Kecamatan Rengat” (1998) mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam syair tersebut. Dengan demikian, pembicaraan secara khusus mengenai pola dan pembentukan persajakan syair “Surat Kapal” belum pernah dilakukan.

Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah 1) apa saja pola persajakan yang terdapat pada syair “Surat Kapal” dan 2) bagaimana cara pembentukan persajakan atau rima dalam syair “Surat Kapal”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola persajakan yang terdapat dalam syair “Surat Kapal” dan cara pembentukan persajakan atau rima dalam syair “Surat Kapal.”

Persajakan adalah persamaan bunyi yang terdapat pada larik-larik puisi. Persamaan bunyi ini bisa terjadi di awal, tengah, atau akhir baris. Secara umum, orang melihat rima terdapat pada akhir baris setiap bait pada puisi (Farich, 2011). Dilihat dari akhir baris setiap bait, rima terbagi atas beberapa yaitu: 1) rima silang, persamaan bunyi akhir dengan pola [abab]; 2) rima sama, persamaan bunyi akhir dengan pola [aaaa]; 3) rima berpasangan, persamaan bunyi akhir dengan pola [aabb]; 4) rima berpeluk, persamaan bunyi akhir dengan pola [abba]; dan 5) rima patah atau rusak, rima yang polanya selain pola di atas dengan

jumlah yang berbeda. Secara konvensi, syair terdiri atas empat larik yang berima dengan sebuah huruf hidup atau vokal ditambah huruf mati atau konsonan, atau sebaliknya, konsonan dengan vokal. Dalam pengertian sederhananya, pola syair dikatakan mempunyai rima a-a-a-a. Setiap baris, menurut Hooykaas, sekurang-kurangnya harus berjumlah delapan suku kata, “mendapat empat kali tekanan suara, dan biasanya tidak lebih dari sebelas suku kata”. Namun demikian, seperti dijelaskan Hooykaas, aturan yang seperti itu banyak perkecualiannya (Admin, 2013).

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif. Data didapat dari data kepustakaan, yaitu berupa buku Dedi Iswanto berjudul *Surat Kapal Masyarakat Melayu Indragiri* (2007) dan catatan syair “Surat Kapal” yang dipunyai oleh beberapa penyair “Surat Kapal”, yaitu syair “Surat Kapal” pada acara pesta perkawinan Syamsidir dengan Sari Dewi, Sei. Beringin, Sabtu, 3 September 2005 dan syair “Surat Kapal” pada acara pesta perkawinan Rivina Eftri dengan Zufarianto, Jalan Kerajinan Rengat, Rabu 19 Maret 2008. Kedua syair tersebut ditulis oleh Abdul Kadir. Data juga diambil dari catatan Bahtaram “Syair Surat Cenderawasih pada Pesta Perkawinan Raja Olivia Reindra Lestari dengan Zulfahmi Adriani”, Rengat, 21 Oktober 2001 dan catatan Gafar Abd. I.B., yaitu “Syair Surat Cenderawasih pada Pesta Perkawinan Raja Corina Bebrianty dengan Raja Ahmad”, Rengat, 3 Oktober 2004.

## 2. Hasil dan Analisis

### 2.1 Pola Persajakan dalam Syair

#### “Surat Kapal”

Persajakan yang terdapat pada syair “Surat Kapal” ada bermacam-macam. Berikut ini pembicaraan mengenai pola-pola persajakan yang terdapat pada syair “Surat Kapal”.

#### 2.1.1 Pola *aaaa*

Pola *aaaa* merupakan pola persajakan yang paling umum dalam syair. Hal tersebut terlihat pula dalam syair “Surat Kapal”. Sebagian besar syair ini menggunakan pola persajakan *aaaa*, seperti pada bait-bait syair berikut.

*Awal perbuatan bace bismillah  
Jike selosai disudahi alhamdulillah  
Agar setan tiade mencolah  
Supaye hasilnye diredhoi Allah*

‘Awal perbuatan baca *bismillah*  
Jika selesai disudahi *alhamdulillah*  
Agar setan tiada *mencolah*<sup>4</sup>  
Supaya hasilnya diridai Allah’  
(Kadir, 2005)

Kata-kata akhir pada baris-baris syair itu, yaitu *bismillah*, *alhamdulillah*, *mencolah*, dan *Allah* membentuk persajakan *aaaa* pada bait syair tersebut.

*Dokat kapal pengkalan belabuh di  
Inhu  
Sejak kemaren betambat seraye  
menunggu  
Tompat tinggal juragan jauh di  
Pekanbaru  
Ke rumah Pak Alimuddin alamat  
akan dituju*

‘*Dekat kapal pangkalan berlabuh  
di Inhu  
Sejak kemarin bertambat seraya  
menunggu  
Tempat tinggal juragan jauh di  
Pekanbaru  
Ke rumah Pak Alimuddin alamat  
akan dituju*’  
(Kadir, 2005)

#### 2.1.2 Pola *abba*

Ditemukan pula pola persajakan *abba* di dalam syair “Surat Kapal”. Pada

<sup>4</sup> Perkataan (cakap) yang menyelang atau memenggal (perkataan orang) (2003:460).

pola ini, baris ke-1 memiliki persamaan bunyi dengan baris ke-4 dan baris ke-2 dengan baris ke-3. Pola seperti ini terdapat pada beberapa baris syair berikut.

*Dengan mengucapkan syukur  
alhamdulillah  
Atas musyawarah mufakat semua  
panitia  
Melaksanakan tugas dengan  
bijaksana  
Siang malam bekerja tak terasa  
lelah*

‘Dengan mengucapkan syukur  
alhamdulillah  
Atas musyawarah mufakat semua  
panitia  
Melaksanakan tugas dengan  
bijaksana  
Siang malam bekerja tak terasa  
lelah’  
(Gafar, 2004)

Persajakan pada syair di atas, diciptakan melalui persamaan bunyi suku kata *-lah* yang terdapat pada kata *alhamdulillah* dengan *lelah*. Sementara itu, persamaan bunyi pada baris ke-2 dan ke-3 terletak pada bunyi *e* di akhir kata *panitia* dan *bijaksana*.

*Pulang ke rumah mengurus dada  
Ada dibuat tak tentu arah  
Kepala sakit serasa pecah  
Dia mengadu ke ibu tercinta*

‘Pulang ke rumah mengurus dada  
Ada dibuat tak tentu arah  
Kepala sakit serasa pecah  
Dia mengadu ke ibu tercinta’  
(Jauhari dalam Iswanto, 2007)

Untuk syair ini, pola persajakan *abba* dibuat dengan kata *dada* pada baris ke-1 dan *tercinta* pada baris ke-3, kata *arah* pada baris ke-2 dan *pecah* pada baris ke-3. Untuk membentuk persajakan *a—a*, bunyi *a* pada kata *dada* dan *tercinta* yang

dipilih, sedangkan untuk persajakan *-bb-* dipilih kata *arah* dengan *pecah* yang sama-sama berbunyi berakhir *-ah*.

### 2.1.3 Pola *abaa*

Pola persajakan yang juga ada di dalam syair “Surat Kapal” adalah *abaa*. Hal itu terlihat pada syair berikut.

*Sayang dan cinte sudah melokat  
Seribu kate janji telalu diucap  
Ketimbang celake membawe laknat  
Restu keluarga mesti perolu  
didapat*

‘Sayang dan cinta sudah melekat  
Seribu kata janji terlanjur diucap  
Daripada celaka membawa laknat  
Restu keluarga mesti perlu didapat’  
(Kadir, 2005)

Kata *melokat* pada baris ke-1, *laknat* pada baris ke-3, dan *didapat* pada baris ke-4 memiliki persamaan bunyi *-at* di akhir kata-kata tersebut. Adapun pada baris ke-2, kata *diucap* merupakan satunya-satunya kata di akhir baris yang tidak memiliki persamaan bunyi dengan kata-kata yang lain.

### 2.1.4 Pola *abbb*

Pola persajakan lainnya adalah *abbb*. Syair “Surat Kapal” yang memiliki pola ini di antaranya berikut ini.

*Juragan laksmane R. Ahmad  
menghadap ayah  
Bapak H. R. Adnan Husin dan Ibu  
Hj. R. Husna tesenyum saje  
Ape maksud anande sampaikanlah  
segere  
Cepatlah ayah dan mak melamar  
jangan ditunde*

‘Juragan laksmana R. Ahmad  
menghadap ayah  
Bapak H.R. Adnan Husin dan Ibu  
Hj. R. Husna tersenyum saja  
Apa maksud ananda sampaikan  
segera

Cepatlah ayah dan Mak melamar  
jangan ditunda'  
(Gafar, 2004)

Persajakan didapat dengan pemilihan kata yang memiliki persamaan bunyi, seperti kata *saje* pada baris ke-2, *segere* pada baris ke-3, dan *ditunde* pada baris ke-4. Perbedaan bunyi pada kata terakhir hanya terdapat pada baris ke-1, yaitu pada kata *ayah*.

Pola persajakan yang sama terlihat pula pada syair berikut.

*Riza Elvia melanjut sekolah  
Di Pekanbaru sangatlah lama  
Tak jauh beda Isnanto pun jua  
Di Kota Jakarta menuntut ilmunya*

'Riza Elvia melanjut sekolah  
Di Pekanbaru sangatlah lama  
Tak jauh beda Isnanto pun juga  
Di Kota Jakarta menuntut ilmunya'  
(Sayuti Kamal dalam Iswanto, 2007)

Bunyi *a* di akhir kata *lama* (baris ke-2), *jua* (baris ke-3), *ilmunya* (baris ke-4) menciptakan persajakan pada syair ini. Sementara itu, walaupun kata *sekolah* (baris ke-1) memiliki bunyi yang berbeda, sekilas bunyi kata ini terdengar sama dengan kata *lama*, *jua*, dan *ilmunya*.

## 2.2 Upaya Pembuatan Persajakan dalam Syair "Surat Kapal"

Persajakan atau rima pada syair "Surat Kapal" dibentuk dengan beberapa cara, sebagai berikut.

### 2.2.1 Pemilihan Kata (Diksi)

Pemilihan kata (diksi) merupakan upaya yang paling sering dilakukan penyair untuk membuat persajakan dalam syair. Pengarang memilih kata-kata yang memiliki persajakan akhir yang sama atau mirip.

Upaya untuk membuat persajakan di dalam syair "Surat Kapal" dilakukan pula dengan pemilihan kata yang berfonem akhir mirip.

*Pujian syukur kita panjatkan  
Ke hadirat Allah pencipta alam  
Melimpahkan rahmat siang dan malam  
Kepada umat penghuni alam*  
(Jauhari dalam Iswanto, 2007)

Di dalam syair yang terdapat di dalam acara pesta pernikahan Misbah dengan Amaliah tersebut, selain membentuk persajakan dengan menggunakan kata yang sama, *alam* yang terdapat pada bait ke-2 dan ke-4, penyair juga menggunakan kata *malam* pada bait ketiga yang bunyinya mirip.

### 2.2.2 Pengulangan Suku kata atau Kata yang Sama

Persajakan juga dibentuk melalui pengulangan, yaitu pengulangan pada suku kata atau kata yang sama. Penyair menyebut secara berulang-ulang sebuah kata yang sama, seperti terlihat pada beberapa bait syair berikut.

*Rasyidin Syarif seksi acara  
Dibantu Moman sebagai pembawa acara  
Cicai inai salah satu acara  
Dimulainya sore hingga selesai acara*

'Rasyidin Syarif seksi acara  
Dibantu Moman sebagai pembawa acara  
Cicai inai salah satu acara  
Dimulai sore hingga selesai acara'  
(Kamal dalam Iswanto, 2007)

Pada contoh pertama terlihat adanya pengulangan kata *acara* pada setiap baris akhir syair.

*Wahai anak sabarlah dulu  
Aku berunding ke Pak Itam dulu  
Runding yang baik tak perlu  
ditunggu  
Pak Kocik Asim sudah setuju*

‘Wahai anak sabarlah dulu  
Aku berunding ke Pak Itam dulu  
Runding yang baik tak perlu  
ditunggu  
Pak Kocik Asim sudah setuju’  
(Jauhari melalui Iswanto, 2007)

Sementara itu, pada contoh kedua, pengulangan dilakukan terhadap kata *dulu* yang terdapat pada bait pertama dan kedua.

### 2.2.3 Pengubahan Struktur Kalimat

Pembentukan persajakan dapat pula dilakukan dengan mengubah struktur kalimat. Hal tersebut terlihat pada syair berikut.

*Baru sonang hati Cik Zulfarianto  
Sehari tak makan tak teraso lapo  
Dulu bimbang letak bepikio  
Kinilah aman mate pun sodaplah  
tido*

‘Baru senang hati Cik Zulfarianto  
Sehari tak makan tak terasa lapar  
Dulu bimbang capek/lelah berpikir  
Kinilah aman mata pun sedaplah  
tidur’  
(Kadir, 2008)

Persajakan dalam syair “Surat Kapal” dapat pula dibentuk dengan pengubahan susunan struktur kalimat. Struktur kalimat yang “biasa” adalah S-P(-O-K). Namun, untuk kepentingan persajakan, penyair mengubah susunan kalimat pada syair yang dibuatnya. Hal itu terlihat dalam syair “Surat Kapal” pada perkawinan Syamsidir dengan Sari Dewi.

*Hikayat terukir kini tercatat  
Kenangan manis pertame kudapat  
Empat Oktober 2004  
Orang Bengkalis cinteku borat*

‘Hikayat terukir kini tercatat  
Kenangan manis pertama kudapat  
Empat Oktober 2004  
Orang Bengkalis cintaku berat’  
(Kadir, 2005)

Kalimat *Kudapat kenangan manis pertame* diubah susunannya menjadi *Kenangan manis pertama kudapat* (baris ke-2).

Pengubahan struktur juga didapati pada syair berikut. Pada baris pertama, kalimat *Cik Suhat punye anak perawan seorang*, biasanya ditulis dengan *Cik Suhat punye seorang anak perawan*. Akan tetapi, jika ditulis demikian, persajakan akhir *-ang* tidak didapatkan.

*Cik Suhat punye anak perawan  
seorang  
Dahulu kocik akhirnya godang  
Ibarat bunge di taman lah kembang  
Tontu tetarik dihampiri si kumbang*

‘Cik Suhat punya anak perawan  
seorang  
Dahulu kecil akhirnya besar  
Ibarat bunga di taman ‘lah kembang  
Tentu tertarik dihampiri si  
kumbang’  
(Kadir, 2005)

*Penasehat panitia kepala desa  
Termasuk juye RT dan RW-nya  
Begitu juga yang tua-tua  
Yang telah banyak pengalamannya*

‘Penasihat panitia kepala desa  
Termasuk juga RT dan RW-nya  
Begitu juga yang tua-tua  
Yang telah banyak pengalamannya’  
(Kamal dalam Iswanto, 2007)

*Penasehat panitia kepala desa* merupakan kalimat yang rancu. Kerancuan tersebut disebabkan pembolak-balikan struktur kalimat, serta penghilangan unsur kalimat. Kalimat tersebut seharusnya ditulis *Kepala Desa*

(ditunjuk menjadi) *penasihat panitia*.... Untuk menghasilkan sebuah persajakan, penyair lebih memilih bunyi *-sa* pada kata *desa* daripada bunyi *-a* pada kata *panitia*. Tampaknya, alasan pemilihan kata *desa* di akhir baris pertama lebih disebabkan pengucapannya yang lebih mudah ketika disyairkan dibandingkan kata *panitia* yang sesungguhnya juga berakhiran *-a*, seperti halnya bunyi *-nya* pada kata *RW-nya* dan *pengalamannya*.

### 2.3 Campur Kode ke Bahasa Lain (Bahasa Indonesia atau Bahasa Daerah)

Campur kode (*code-mixing*) adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa; ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan (Kridalaksana melalui Vinasis, 2011).

Dalam syair “Surat Kapal”, campur kode terjadi karena peralihan penggunaan kata berbahasa daerah (Melayu) ke dalam bahasa Indonesia.

*Cik Dewi gusar kusut khawatir  
Porot poning lotak berpikir  
Mase pacaran takut berakhir  
Cowok ganteng (ganteng?) banyak  
yang naksir*

‘Cik Dewi gusar kusut khawatir  
Perut pening lelah berpikir  
Masa pacaran takut berakhir  
Cowok ganteng banyak yang  
naksir’  
(Kadir, 2005)

Dalam bait syair di atas, persajakan tercipta karena bunyi *-ir* pada kata *khawatir*, *berpikir*, *berakhir*, dan *naksir*. Keempat kata tersebut merupakan kosakata bahasa Indonesia yang dilafalkan seperti pelafalan bahasa Indonesia. Dengan pelafalan yang demikian, didapatkan persajakan pada akhir setiap baris syair itu.

### 2.4 Penambahan *-nya (-nye)* dan *-k*

Pada bagian syair yang lain, pembentukan persajakan dilakukan dengan menambah *-nye* pada kata akhir baris-baris syair. Dengan demikian, terbentuk persamaan bunyi, seperti yang terlihat pada syair berikut.

*Junaidi Expan sebagai wakilnye  
Alpendri menjabat sebagai  
wakilnye  
Mukhlis Indrawan sebagai  
asistennye  
Walaupun sibuk dengan ceramah  
maulidnye*

‘Junaidi Expan sebagai wakilnya  
Alpendri menjabat sebagai  
wakilnya  
Mukhlis Indrawan sebagai  
asistennya  
Walaupun sibuk dengan ceramah  
maulidnya’  
(Kamal dalam Iswanto, 2007)

Pada syair ini, persajakan dibuat dengan mengulang kata *wakilnye* pada baris pertama dan kedua. Pada baris ketiga dan keempat, persajakan dibuat dengan pengulangan suku kata *-nye* yang merupakan kata ganti kepunyaan/milik.

*Cenderawasih terbang amat  
lajunye  
Keluarge ditinggalkan sayup  
nampeknye  
Laksmane Zulfahmi bertanye pada  
dubalangnye  
Jauhkah lagi istane mertuenye*

‘Cenderawasih terbang amat  
lajunya  
Keluarga ditinggalkan sayup  
tampaknya  
Laksmana Zulfahmi bertanya pada  
dubalangnya  
Jauhkah lagi istana mertuanya’  
(IB, 2001)

Persajakan dengan memanfaatkan suku kata *-nye* ini, juga terdapat pada syair di bawah ini. Kata *ketua*, *tuah*, dan *kata* diikuti *-nye* supaya tercipta persajakan di dalam syair ini.

*Orang tue Zulfahmi seraye  
bermade  
Bapak Nudirsyah diutus sebagai  
ketuanye  
Ke rumah Raja Thamsir Rahman,  
Tengku Arif tuanye  
Meminang Olivia Reindra Lestari  
untuk Laksmane Zulfahmi katenye*

‘Orang tua Zulfahmi seraya  
bermada(h)  
Bapak Nudirsyah diutus sebagai  
ketuanya  
Ke rumah Raja Thamsir Rahman,  
Tengku Arif tuahnya  
Meminang Olivia Reindra Lestari  
untuk Laksmana Zulfahmi katanya’  
(Bahtaram, 2001)

Sementara itu, persajakan juga dibuat dengan *penambahan* bunyi *k*, seperti yang terdapat pada kata *dibawa* yang dibaca (dan juga ditulis oleh penyair) dengan kata *dibawak* pada baris kedua.

*Awak kapal tidaklah banyak  
Cukup dimuat kepewoluan yang  
dibawak  
Takut nakal menjual minyak  
Tak jadi berangkat juragan polak*

‘Awak kapal tidaklah banyak  
(Hanya) Cukup dimuat keperluan  
yang dibawa  
Takut nakal menjual minyak  
Tak jadi berangkat juragan polak’  
(Kadir, 2005)

Dengan *penambahan* bunyi *k* tersebut, persajakan pada syair itu terlihat sama, yaitu *aaaa*.

### 3. Penutup

Simpulan dari pembicaraan di atas adalah 1. pola persajakan syair “Surat Kapal” cenderung bebas. Pola yang ditemukan tidak hanya *aaaa*, seperti pola syair pada umumnya, tetapi juga pola *abba*, *abaa*, dan *abbb*.

Adapun simpula kedua, pembentukan persajakan syair “Surat Kapal” dilakukan melalui beberapa cara: a. penghilangan huruf, b. pengulangan sukkata atau kata yang sama, c. pengubahan struktur kalimat, d. campur kode ke bahasa lain, yaitu dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, dan e. penambahan *nya/nye* dan *k*.

## Daftar Pustaka

- Admin. 2013. "Kumpulan Puisi Tertua di Indonesia" dalam <http://kampungbetawi.com/kumpulan-puisi-tertua-di-indonesia/>, diunduh 17 September 2013.
- Bahtaram. 2001. "Syair Surat Cenderawasih pada Pesta Perkawinan Raja Olivia Reindra Lestari dengan Zulfahmi Adriani". Jalan A. Yani, Rengat, 21 Oktober 2001.
- Dato Paduka Haji Mahmud bin Haji Bakyr. 2003. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, Kementerian Kebudayaan, Belia, dan Sukan.
- Farich, Farichin. 2011. "Rima atau Persajakan dalam Puisi" dalam <http://www.guru.com/rima-atau-persajakan-dalam-puisi.html>. diunduh 13 September 2011.
- IB, Gafar Abd. 2001. "Syair Surat Cenderawasih pada Pesta Perkawinan Raja Corina Bebrianty dengan Raja Ahmad. Jalan A. Yani, Rengat, 3 Oktober 2004.
- Iswanto, Dedi. 2007. *Surat Kapal Masyarakat Melayu Indragiri*. Medan: Program Studi Bahasa dan Sastra Melayu Fakultas Sastra USU.
- Kadir, Abdul. 2005. "Syair Surat Kapal pada Pesta Perkawinan Syamsidir dengan Sari Dewi". Sei. Beringin, Sabtu 3 September 2005.
- ....., 2008. "Syair Surat Kapal pada Pesta Perkawinan Rivina Efitri dengan Zufarianto". Jalan Kerajinan, Rengat, Rabu, 19 Maret 2008.
- Sedyawati, Edi, dkk. (ed.). 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Vinasis, Mundianik Rosita. 2011. "Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-Ibu PKK di Kepatihan Kulon, Surakarta". Skripsi pada Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS pada <http://eprints.uns.ac.id/6979/1/191851611201103391.pdf>. diunduh 7 Desember 2014.